

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin banyak kas maka semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mengelola dan menjaga keseimbangan jumlah kas dengan baik. Salah satu cara mengelolanya adalah dengan *cash holding* (menahan kas). (Ni Luh Gede Erni,dkk. 2017 : 33)

Menurut Gill and Shah (2012) yang dikutip Saul Fernando dan A. Sri Wahyudi (2017) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan atau tersedia untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan untuk didistribusikan pada investor. Oleh sebab itu, *cash holding* dilihat sebagai segala sesuatu yang dapat dikonversikan ke dalam bentuk kas atau uang tunai dengan mudah. Dalam akuntansi hal ini lebih dikenal dengan *cash and equivalent cash*. *Cash holding* bisa dikelola di berbagai sektor usaha, salah satunya adalah sektor manufaktur.

Perusahaan yang melakukan *cash holding* memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Keynes menyatakan bahwa terdapat tiga motif perusahaan melakukan penahanan kas. Pertama, motif transaksi yakni kas ditahan dengan tujuan mencukupi kebutuhan kas masuk dan kas keluar jangka pendek. Kedua, motif berjaga-jaga yaitu kas ditahan untuk mengantisipasi adanya pembiayaan di masa mendatang yang tidak diprediksi sebelumnya. Ketiga, motif spekulasi yaitu kas ditahan untuk kemungkinan investasi di masa depan yang memiliki peluang dan keuntungan bagi perusahaan (Simanjuntak dan Wahyudi 2017 : 26).

Selain daripada motif tersebut, *cash holding* juga memiliki risiko *time value of money* dan risiko likuiditas. *Time value of money* (nilai waktu dari uang)

artinya nilai dari uang saat ini berbeda dengan nilai uang dimasa yang akan datang. Jika perusahaan memegang sejumlah besar kas atau uang tunai dan didiamkan saja sampai tiba saatnya ketika digunakan, maka kas itu jumlahnya akan berkurang dibandingkan jika uang tersebut diinvestasikan pada aset riil. Sedangkan risiko likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo. Dengan demikian, risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul akibat kesulitan menyediakan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Saul Fernando dan A. Sri Wahyudi :2017).

Tingkat *cash holding* harus dapat diperkirakan dengan tepat oleh perusahaan supaya kebutuhan dana operasional perusahaan dapat terpenuhi. Perusahaan manufaktur rentan terhadap krisis likuiditas karena cenderung menyimpan aset dalam bentuk tak lancar seperti mesin, tanah, dan bangunan. Ketika perusahaan membutuhkan dana mendadak yang tidak bisa dicukupi oleh saldo kas yang mereka miliki maka mereka akan kesulitan dalam memenuhi kekurangan dana tersebut dikarenakan mesin, tanah dan bangunan tergolong dalam aset tak lancar. Oleh karena itu, penentuan *cash holding* yang optimal sangat dibutuhkan (Saleh Afif dan Prasetiono : 2016).

Pada tahun 2007, Amerika dilanda krisis *subprime mortgage* dan krisis tersebut semakin memuncak pada tahun 2008 hingga menyebabkan krisis ekonomi global. Di Indonesia, akibat krisis ekonomi global tersebut menyebabkan beberapa sektor industri terkena dampaknya dikarenakan kenaikan *BI rate*. Kebijakan BI menaikkan *BI rate* telah menyebabkan perusahaan harus memperketat likuiditas dana perusahaannya karena pengusaha sulit untuk mencari pinjaman dana. Salah satu cara untuk tetap menjaga likuiditas perusahaan adalah dengan cara meningkatkan sumber pendanaan internal (Erdian Saputri, 2019).

Kasus yang terjadi baru-baru ini yaitu kesalahan perhitungan dan perkiraan kas keluar mengakibatkan suatu perusahaan pailit seperti yang terjadi pada PT Sariwangi Agricultural Estate Agency, dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung yang sudah dinyatakan pailit. PT Sariwangi Agricultural Estate Agency melakukan investasi dengan penggunaan teknologi agar hasil perkebunan meningkat. Perusahaan ini membangun sistem *drainase* dan telah menggunakan

uang kas secara berlebihan. Hal ini diperkuat karena Sariwangi memiliki utang senilai Rp 1,05 triliun dan Indorub senilai Rp 35,71 miliar ke beberapa bank di Indonesia. Pada Rabu (17/10/2018), Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat menyatakan bahwa PT Sariwangi Agricultural Estate Agency dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung dinyatakan pailit. Kesimpulan dari kasus tersebut bahwa faktor pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan harus lebih memperhatikan peluang investasi dengan sebaik mungkin, apakah investasi yang dilakukan akan lebih menguntungkan kedepannya atau malah beresiko. Perusahaan juga harus dapat memperkirakan tingkat kas keluar atau *cash holding* yang dimiliki perusahaan dengan tepat agar kebutuhan operasional sehari-hari perusahaan dapat tercukupi dengan baik tanpa mengacaukan likuiditas perusahaan (Yunita Dwi Sanjaya dan Anny Widiasmara : 2019).

Dalam penelitian ini, *cash holding* akan diproksikan dengan CH. *Cash Holding* adalah rasio keuangan yang membandingkan jumlah kas dan setara kas perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan. Berikut ini adalah data nilai *cash holding* yang diproksikan dengan CH pada perusahaan manufaktur di BEI Tahun 2019-2020.

Tabel 1.1
Nilai *Cash Holding* Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2020

KODE EMITEN	<i>Cash Holding</i>	
	2019	2020
INTP	0,276	0,282
SMBR	0,033	0,063
SMCB	0,02	0,025
SMGR	0,049	0,038
WTON	0,155	0,181
ARNA	0,194	0,221
CAKK	0,008	0,016
MARK	0,063	0,055
MLIA	0,024	0,031
ALKA	0,47	0,433
BAJA	0,021	0,113
BTON	0,724	0,76

KODE EMITEN	<i>Cash Holding</i>	
	2019	2020
INAI	0,042	0,072
ISSP	0,034	0,01
AGII	0,04	0,057
BUDI	0,008	0,0222
DPNS	0,236	0,258
EKAD	0,167	0,322
INCI	0,144	0,23
MDKI	0,215	0,237
MOLI	0,044	0,028
SRSN	0,035	0,045
AKPI	0,023	0,025
ESIP	0,015	0,019
IGAR	0,291	0,361
IMPC	0,087	0,088
PBID	0,168	0,197
SMKL	0,012	0,007
TALF	0,025	0,038
TRST	0,006	0,008
YPAS	0,017	0,005
CPIN	0,067	0,086
JPFA	0,038	0,051
SIPD	0,125	0,088
IFII	0,005	0,032
ALDO	0,02	0,026
FASW	0,009	0,009
KDSI	0,037	0,041
SPMA	0,087	0,048
SWAT	0,042	0,033
KMTR	0,069	0,071
ASII	0,069	0,141
AUTO	0,049	0,105
GJTL	0,034	0,059
INDS	0,047	0,112
LPIN	0,245	0,289
SMSM	0,079	0,205
STAR	0,024	0,009
UCID	0,239	0,187

KODE EMITEN	<i>Cash Holding</i>	
	2019	2020
CCSI	0,177	0,2
JECC	0,017	0,042
KBLM	0,025	0,016
SCCO	0,13	0,275
VOKS	0,208	0,049
JSKY	0,036	0,001
SLIS	0,013	0,014
AISA	0,029	0,113
CAMP	0,329	0,44
CEKA	0,263	0,282
CLEO	0,005	0,017
COCO	0,002	0,0003
DLTA	0,592	0,569
DMND	0,018	0,57
GOOD	0,096	0,131
HOKI	0,039	0,005
ICBP	0,216	0,092
INDF	0,212	0,139
KEJU	0,284	0,319
MLBI	0,027	0,218
MYOR	0,157	0,191
ROTI	0,253	0,227
SKBM	0,094	0,1
SKLT	0,028	0,093
STTP	0,035	0,042
ULTJ	0,309	0,188
GGRM	0,045	0,061
HMSP	0,37	0,318
WIIM	0,204	0,266
DVLA	0,185	0,134
INAF	0,109	0,092
KLBF	0,15	0,231
MERK	0,179	0,145
PEHA	0,051	0,031
PYFA	0,028	0,042
SCPI	0,02	0,042
SIDO	0,02	0,028

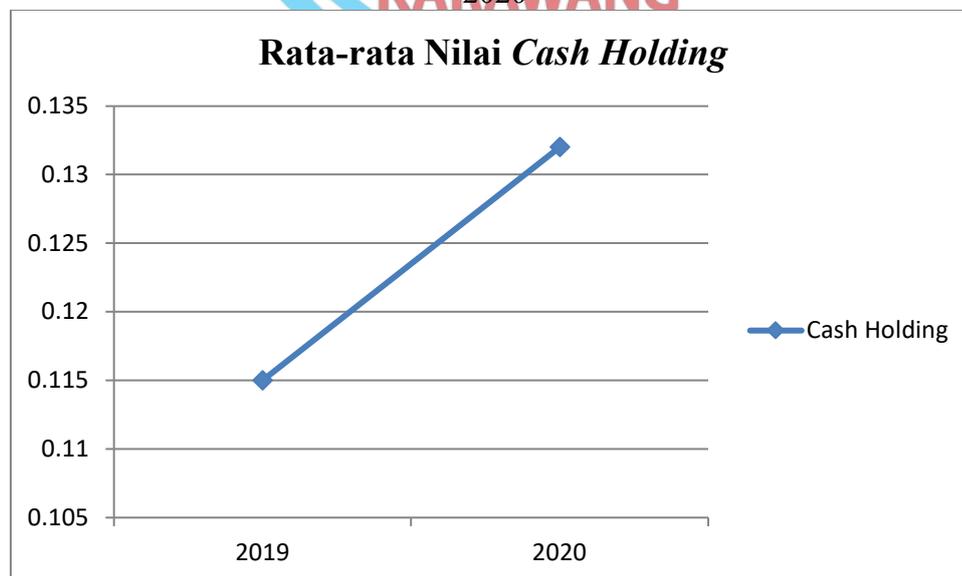
KODE EMITEN	<i>Cash Holding</i>	
	2019	2020
TSPC	0,245	0,268
ADES	0,157	0,353
KINO	0,158	0,035
UNVR	0,03	0,041
CINT	0,086	0,081
WOOD	0,004	0,007
HRTA	0,181	0,018
Rata-rata	0,115	0,132

Sumber : Data diolah penulis (www.idx.co.id), 2021.

Tabel 1.1 di atas menunjukkan nilai *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020. Kondisi pada masing-masing perusahaan tersebut berbeda karena terdiri dari berbagai macam subsektor usaha meskipun berada pada sektor usaha sejenis.

Dari data diatas didapatkan rata-rata nilai *cash holding* dari tahun 2019-2020 yang disajikan pada grafik 1.1

Grafik 1.1
Rata-rata nilai *Cash Holding* Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2019-2020



Sumber : Data diolah penulis (www.idx.co.id), 2021

Tingkat kas terhadap total aset (*cash ratio*) pada perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020 cukup bervariasi. Adanya tingkat *cash*

ratio yang bervariasi maka variabel *cash holding* ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti ingin mengetahui berapa tingkat kas yang dimiliki perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI serta faktor-faktor yang berpotensi untuk menentukan tingkat kas tersebut.

Penelitian mengenai *cash holding* sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti Aldea Moeljadi dan Nur (2018), Dirvi Arry dan Mulyadi (2020), Sjamsul Choirul dan Darmansyah (2019), Anugerah dan Jonner (2018), Ersya Herawati (2020), Saul dan Sri (2017), Stefanus dan Nurainun (2019), Leonita Merry dan Santi (2019), Erdian dan Anon (2019), Yunita dan Anny (2019), Cicilia dan I Ketut (2018), Saleh Afif (2016). Dalam penelitiannya, mereka mengatakan bahwa *cash holding* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya terdapat variabel *leverage*, profitabilitas dan *net working capital*.

Salah satu variabel independen dari penelitian ini adalah *leverage* yang mana digunakan untuk menganalisis *Cash Holding*. *Leverage* perusahaan yang semakin tinggi akan berbanding terbalik dengan *cash holding* perusahaan yang akan semakin kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang seharusnya memiliki *cash holding* yang besar pula dapat dengan mudah memperoleh sumber pendanaan eksternal atau dengan berhutang. Oleh karenanya perusahaan menyimpan kas dengan jumlah yang rendah. Hasil penelitian Yunita Dwi Sanjaya dan Anny Widiasmara (2019) diambil kesimpulan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini sejalan dengan penelitian Erdian Saputri dan Anon Kuswardono (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Dirvi, Arry dan Mulyadi (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Variabel lain yang mengukur *cash holding* adalah Profitabilitas. Penelitian Erdian Saputri dan Anon Kuswardono (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Hubungan yang berbanding lurus ini menyebabkan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka *cash holding* yang dimiliki perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi.

Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan rendah maka *cash holding* yang ada pada perusahaan tersebut juga sedikit. Hal ini sejalan dengan penelitian Leonita Monica dan Merry Susanti dan Syanti Dewi (2019) juga penelitian Saul Simanjuntak dan A. Sri Wahyudi (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*.

Net Working Capital atau modal kerja bersih juga bisa digunakan untuk mengukur *cash holding*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dirvi, Arry dan Mulyadi (2020) *net working capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Semakin meningkatnya *net working capital* maka *cash holding* perusahaan akan meningkat. Ini dikarenakan modal kerja bersih berperan sebagai substitusi yang baik, jadi apabila perusahaan sewaktu-waktu membutuhkan kas untuk kelancaran kegiatan perusahaan maka modal kerja bersih dapat dijadikan kas dengan cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunita dan Anny (2019) serta penelitian Sjamsul, Choirul dan Darmansyah (2019) bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Cicilia dan I ketut Suryanawa (2018) yang menyatakan bahwa *net working capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Penjelasan, pernyataan, dan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan hasil penelitian yang tidak konsisten dalam penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding*. Berdasarkan hasil penelitian yang belum konsisten, peneliti akan menjadikan hal tersebut sebagai latar belakang penelitian. Hal ini dikarenakan analisa mengenai *cash holding* diperlukan oleh manajer perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menjaga keseimbangan jumlah kas perusahaan dengan baik. Sehingga penulis tertarik untuk menguji kembali tentang *cash holding* menggunakan ketiga variabel yaitu *leverage*, profitabilitas, dan *net working capital* pada perusahaan manufaktur periode 2019-2020. Maka dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *LEVERAGE*, *PROFITABILITAS*, DAN *NET WORKING CAPITAL* TERHADAP *CASH HOLDING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2020”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris pengaruh *leverage*, profitabilitas dan *net working capital* terhadap *cash holding*.

1.2 Identifikasai Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengemukakan beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan yang melakukan *cash holding* memiliki risiko yang akan didapatkan ketika perusahaan tidak bisa mengelolanya dengan baik.
2. Perusahaan yang mempertahankan persediaan kas dalam jumlah yang besar akan memperkecil profitabilitasnya.
3. Perusahaan yang tidak dapat memperkirakan tingkat kas keluar atau *cash holding* yang dimilikinya dapat mengakibatkan suatu perusahaan pailit.
4. Perusahaan manufaktur rentan terhadap krisis likuiditas karena cenderung menyimpan aset dalam bentuk tak lancar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah penelitian di atas, maka pembatasan masalah yang akan diteliti penulis adalah sebagai berikut :

1. Penelitian berdasarkan pada ilmu akuntansi khususnya tentang akuntansi keuangan.
2. Penelitian ini difokuskan pada faktor yang mempengaruhi *cash holding* yaitu *leverage*, profitabilitas, dan *net working capital*.
3. Penelitian hanya terbatas pada kebijakan menahan kas yang diprosikan oleh *Cash Holding (CH)*, *Leverage* yang diprosikan oleh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Profitabilitas* yang diprosikan oleh *Return on Asset (ROA)*, dan *Net Working Capital* yang diprosikan oleh NWC.
4. Penelitian hanya terbatas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
5. Penelitian bersifat kuantitatif menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan verifikatif.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian diatas, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 ?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 ?
3. Apakah *Net Working Capital* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 ?
4. Apakah *Leverage*, Profitabilitas dan *Net Working Capital* berpengaruh secara simultan terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Profitabilitas terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan *Net Working Capital* secara simultan terhadap *Cash*

Holding pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menambah informasi serta wawasan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas dan *net working capital* terhadap *cash holding*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam upaya menjaga keberlangsungan perusahaan dengan memperhatikan pengaruh *leverage*, profitabilitas dan *net working capital* terhadap *cash holding*. Selain itu, untuk mengetahui perkembangan terkini dari Bursa Efek Indonesia dan perusahaan-perusahaan yang diteliti.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi S1 Akuntansi. Dan untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai manajemen keuangan khususnya tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *cash holding*.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan emiten dalam memutuskan seberapa besar kas yang harus diinvestasikan dan kas yang harus disimpan di perusahaan di masa mendatang.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber informasi serta bahan pertimbangan investor dalam mengambil kebijakan untuk membuat keputusan saat akan melakukan investasi di perusahaan.

d. Bagi Akademik

Dapat digunakan sebagai referensi perpustakaan untuk mahasiswa/mahasiswi yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama di masa mendatang dan sebagai bahan informasi pembelajaran mengenai topik-topik manajemen keuangan yang berkaitan dengan sekuritas di dunia bisnis.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar awal penelitian-penelitian berikutnya terutama penelitian terkait *leverage*, profitabilitas, *net working capital* dan *cash holding*.

